

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Di dunia saat ini terdapat banyak konsep tentang kecerdasan, dan masing-masing ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang kecerdasan. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pandangan para ahli tentang hakekat kecerdasan itu.

Alfred Binet merupakan tokoh perintis pengukuran intelegensi, menjelaskan bahwa intelegensi merupakan;

- 1) Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan intelegensi, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal-setting*),
- 2) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*),
- 3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.¹

¹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 19.

George D. Stoddard dalam T Safaria mendefinisikan inteligensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan:

1) Kesukaran, 2) Kompleks, yang mengandung berbagai macam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang cerdas mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuannya yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, 2) Abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, 3) Ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, 4) Diarahkan pada suatu tujuan, yaitu tindakan yang mengandung tujuan yang berharga. 5) Mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalahnya dapat diterima oleh nilai dan norma social, 6) Berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain.²

Edward Lee Thorndike menformalisasikan teori tentang intelegensi menjadi tiga bentuk kemampuan, yaitu:

1) Kemampuan Abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol, 2) Kemampuan Mekanika, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan aktivitas gerak (*sensory-motor*), 3) Kemampuan sosial, yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.³

Menurut Thomas Armstrong kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif

² *Ibid.*, h. 20.

³ *Ibid.*, h. 20.

tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).⁴

Selain itu Armstrong juga memberikan ciri untuk penilaian kepada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, antara lain: suka bersosialisasi dengan teman sebaya, berbakat menjadi pemimpin, memberikan saran kepada teman yang mempunyai masalah, mudah bergaul, menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal di antara teman sebaya, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman sebaya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau perhatian kepada orang lain (sesama), dan banyak disukai teman.⁵

Gardner dan Checkkley dalam Muhamad Yaumi Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.⁶ Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyejukkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara

⁴ Thomas Armstrong, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, Terjemahan Yudhi Murtanto, (Virginia: ASCD, 2014), h. 4.

⁵ *Ibid.*, h. 51.

⁶ Muhamad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 21.

tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita.⁷ Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana, hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.⁸ Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain.

⁷ May Lwin *et.al*, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terjemahan Christine Sujana, (Yogyakarta: PT. Indeks, 2008), h. 197.

⁸ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 13.

Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.⁹ Dengan kecerdasan interpersonal akan mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain, 2) Bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim kerja, 3) Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, 4) Mudah berempati dengan orang lain, 5) Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain dalam suatu masalah. 6) Membujuk dan mengarahkan orang lain, 7) Mengajar dan berbicara di depan orang banyak, 8) Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru, 9) Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan sosial, 10) Memberikan saran dan konseling kepada orang lain.

Raymon Benard Cattell dalam T Safaria mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu intelegensi *fluid* yang merupakan faktor bawaan biologis, dan intelegensi *crystallized* yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang.¹⁰ Intelegensi *crystallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu intelegensi *fluid* bercampur dengan apa yang dapat disebut intelegensi budaya. Intelegensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan

⁹ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andrian, *Multiply Your Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009), h. 74.

¹⁰ T Safaria, *op.cit.*, h. 21.

bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Sedangkan intelegensi *fluid* lebih merupakan kemampuan bawaan yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Intelegensi ini dapat dipandang sebagai faktor yang tak terbentuk, mengalir ke dalam berbagai kemampuan intelektual individu. Menurutnya intelegensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan intelegensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahun bahkan lebih.

Berdasarkan pandangan para ahli tentang pengertian kecerdasan interpersonal dapat disintesakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan

berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

b. Tiga dimensi Kecerdasan Interpersonal

Dalam kecerdasan Interpesonal ada tiga dimensi kecerdasan interpersonal yaitu:

a) *Social sensitivity* atau sensitif sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. b) *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari permasalahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. c) *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi yang ada pada diri anak yaitu pada kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, ketiga dimensi kecerdasan interpersonal sangat penting untuk dikembangkan supaya kemampuan anak dapat berkembang dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehar-hari, bukan merupakan faktor hereditas. Semua anak bisa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari guru dan orang tua untuk mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

¹¹ *Ibid.*, 24.

c. Karakteristik Anak yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Melihat karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif. 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total. 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam dan penuh makna. 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi. 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya. 6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki pada diri anak yaitu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk kedalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan teman, memperoleh simpati dari siswa lain. Oleh karena itu karakteristik anak perlu ditingkatkan supaya kemampuan kecerdasan interpersonal siswa dapat meningkat.

¹² *Ibid.*, h. 25.

d. Strategi Pengajaran untuk Kecerdasan Interpersonal

Beberapa siswa membutuhkan kesempatan untuk melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal di kelas. Pelajar yang akan bersifat sosial ini paling merasakan manfaat dari belajar kelompok. Namun, karena semua siswa memiliki derajat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, guru perlu mengetahui pendekatan dan pengajaran yang melibatkan interaksi antar siswa. Strategi-strategi berikut ini dapat membantu guru membantu kebutuhan siswa akan kebersamaan dan hubungan dengan orang lain. Strategi-strategi yang digunakan antara lain:

1) Berbagi rasa dengan teman sekelas adalah strategi kecerdasan majemuk yang paling mudah diterapkan. 2) Formasi patung dari orang, jika siswa berkumpul dengan cara kolektif mempersentasikan bentuk fisik suatu gagasan, konsep, atau tujuan pembelajaran lain, muncullah formasi patung yang dapat membuat representasi tengkorak dari orang, yakni setiap orang mempresentasikan sebuah tulang atau sekelompok tulang. 3) Kelompok kecil, pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pengajaran umum adalah komponen utama model belajar kelompok. 4) *Boar games*, game yang menggunakan papan permainan adalah cara belajar pada konteks lingkup sosial informal yang menyenangkan. 5) Simulasi, simulasi melibatkan sekelompok orang yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan serba-seadanya. Tatanan seperti ini mempersiapkan suasana untuk kontak yang lebih langsung dengan materi yang dipelajarinya. Meskipun melibatkan sejumlah kecerdasan (kecerdasan kinestetis, linguistik, dan spasial) strategi ini dimaksudkan ke dalam kategori interpersonal karena interaksi antar manusia yang terjadi dapat membantu siswa mengembangkan tingkat pemahaman yang baru.¹³

¹³ Hamzah B Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, h. 144

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal adalah ialah interaksi antar manusia yang terjadi dapat membantu siswa mengembangkan tingkat pemahaman yang baru. Melalui percakapan bentuk-bentuk interaksi lain, siswa mendapatkan pandangan dari sudut pandang orang-orang yang langsung mengalami topik yang dipelajari. Oleh karena itu strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal yang dilakukan guru harus mengembangkan pemahaman untuk dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal siswa.

e. Kecerdasan Interpersonal Sebagai Bagian dari Kecerdasan Moral

Sejalan dengan kecerdasan interpersonal maka dikenal adanya kecerdasan moral. Moral berasal kata "*Morus*", yang bermakna norma aturan atau keharusan, dan menjadi moralitas yang bersifat keadaan atau kualifikasi/karakteristik. Menurut "*New Websters Dictionary*" dalam Darji, kata moral berasal dari istilah Latin "*Mos, moris, mores*" yang berarti tingkah laku. Moral sebagai kata benda mengandung makna: (1). Prinsip-prinsip benar dan salah mengenai tingkah laku. (2). Pendidikan tentang ukuran tingkah laku. Selain itu menurut "*The New Oxford Illustrated Dictionary*", dalam Dardji dikatakan moral sebagai kata sifat berarti: (1). Berhubungan dengan karakter, tentang benar dan salah, (2). Tingkah laku yang baik, mulia, dan benar.¹⁴

¹⁴ Darji Darmodiharjo, et.al., *Nilai, Norma dan Moral* (Jakarta: Aries Lima, 2008), h. 48.

Istilah moral mengandung makna integritas pribadi manusia, yakni harkat dan martabat seseorang pribadi. Derajat kepribadian seseorang manusia amat ditentukan oleh moralnya. Bila moral dari luar yang bersifat keharusan (*must to*) ini mampu diterima mempribadi (*personalized*) menjadi keyakinan yang kita dianut dan setuju, maka dia menjadi suara hati dan tidak lagi bersifat keharusan atau tuntutan dari luar, melainkan sudah menjadi keharusan yang datang dari dalam diri serta menjadi kelayakan dan bahkan dirasakan sebagai kewajiban dan kebutuhan moral serta tampil sebagai kiprah diri atau kepribadian. Moral adalah inti dan nilai kepribadian.¹⁵

Melihat pengertian moral di atas maka setiap manusia membutuhkan sebuah kemampuan untuk mewujudkannya, sehingga dapat menjadi bermoral dalam berkepribadian. Sesuai dengan pendapat Borba bahwa kemampuan tersebut adalah memahami hal yang benar dan yang salah yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut dinamakan kecerdasan moral.¹⁶ Kecerdasan moral itulah yang nantinya dapat menjadikan seseorang mampu bertingkah laku baik dan benar serta mulia. Namun keyakinan etika yang kuat itu perlu ditumbuhkan kembangkan sehingga dapat menjadi kemampuan yang cerdas dalam melakukan tindakan moral, bahkan dapat dipelajari.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, h. 48.

¹⁶ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, Terjemahan Lina Jusuf (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4.

¹⁷ *Ibid.*, h. 6.

Untuk menumbuhkembangkan dan mempelajari hal-hal yang berkaitan tentang benar dan salah yang dikenal dengan pengetahuan moral itu dapat dilakukan melalui proses pendidikan di sekolah. Di sekolah melalui mata pelajaran tertentu siswa dapat mempelajari pengetahuan moral tersebut. Seperti misalnya di Indonesia salah satunya adalah melalui mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

Sementara Aristoteles dalam *Borba* mengatakan bahwa kecerdasan moral disebutnya sebagai karakter, yang artinya kemampuan melakukan tindakan baik dan bermoral.¹⁸ Dengan karakter baik yang ada pada diri manusia membuat hidup menjadi sempurna. Karakter perlu dimiliki oleh anak, karena dengan karakter itu anak-anak dapat dididik menjadi individu yang matang, bertanggung jawab, dan produktif. Jadi kecerdasan yang dikatakan oleh Borba itu tidak lain adalah karakter yang dikemukakan oleh Aristoteles yang memiliki arti sama.

Moral dalam diri manusia tidak muncul dengan sendirinya. Menurut Aristoteles dalam *Borba*, manusia tidak menjadi bermoral dan bijak dengan sendirinya. Kalaupun akhirnya mereka bermoral dan bijak, itu berkat usaha sepanjang hidup yang dilakukan mereka sendiri dan masyarakat.¹⁹ Berdasarkan pendapat Aristoteles tersebut maka manusia menjadi bermoral harus diupayakan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari masyarakatnya.

¹⁸ *Ibid.*, viii.

¹⁹ *Ibid.*, h. viii.

Sementara untuk tujuan dari kecerdasan moral itu sendiri menurut Borba adalah agar anak tidak hanya mampu berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak benar, serta terbangunnya karakter yang kuat.²⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kecerdasan moral itu adalah membentuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk mampu berpikir dengan benar sesuai dengan nilai moral yang diyakininya sebelum melakukan tindakan moralnya yang benar dan pada akhirnya akan membangun karakter yang kuat pada dirinya.

Untuk membangun kecerdasan moral berasal dari tujuh kebajikan utama yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh kebajikan itu yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebut akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. Semua itu dapat diajarkan, dicontohkan disadarkan, serta didorong sehingga dapat dicapai anak.²¹

Toleransi, membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini

²⁰ Michele Borba, *op.cit.*, h. 4.

²¹ *Ibid.*, h. 7.

membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

Empati, merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

Keadilan, menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa memandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara.

Kontrol diri, membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga dapat melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri.

Hati nurani, adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan pondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

Kebaikan hati, membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

Rasa hormat, mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian PPKn SD

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama,

sosiokultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.²² Dengan mempelajari PPKn maka dapat membentuk siswa yang cerdas, terampil, dan berkarakter, karena siswa akan lebih mengerti tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki keanekaragaman suku, agama, dan budaya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) Menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kepribadian, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan. Untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.²³ Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial,

²² Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 141.

²³ Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.3.

ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.²⁴

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Perilaku-perilaku yang dimaksud diatas adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-undang tentang sistem pendidikan Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

²⁴ *Ibid.*, h. 3.

²⁵ M. Daryono, dkk, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 235.

Di samping itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Sementara di Indonesia yang memiliki nilai moral yang didasarkan pada ideologi Pancasila, dalam proses mengembangkan kecerdasan interpersonal dilakukan melalui pemberian mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Untuk kecerdasan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini, yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di mata pelajaran PPKn yang ada pada saat peneliti mengumpulkan data di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus–penerus bangsa yang berompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

b. Tujuan dan Fungsi PPKn

Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di jenjang pendidikan menengah.²⁶

Berdasarkan tujuan PPKn tersebut, maka fungsi PPKn di SD adalah 1) Melestarikan dan mengembangkan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu nilai moral Pancasila yang dikembangkan itu mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. 2) Mengembangkan dan membina siswa menuju manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik, hukum, dan konstitusi negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila. 3) Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara, antara warga negara dengan sesama warganegara, dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara. 4) Membekali siswa dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai moral pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ *Ibid.*, h. 237

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan bisa mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni

c. Ruang Lingkup PPKn

PPKn memiliki Ruang lingkup antara lain 1) Nilai, moral, dan norma serta nilai-nilai spritual bangsa Indonesia dan perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. 2) Kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²⁷

PPKn sebagai mata pelajaran yang diberikan di kelas IV SD penting untuk dibelajarkan secara utuh dan terpadu (*holistik*) sebagaimana yang diinginkan dalam Kurikulum Tahun 2013. Untuk itu diperlukan guru-guru yang berpengalaman dan menguasai penggunaan pembelajaran yang berbasis tematik terpadu. Guru-guru sebaiknya mampu membuat rencana

²⁷ *Ibid.*, h. 237.

pembelajaran PPKn yang berbasis tematik terpadu, dan mampu melaksanakan pembelajaran yang secara utuh dan terpadu (*holistik*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup PPKn merupakan mata Pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif Tindakan yang Dipilih

1. Pembelajaran Tematik Terpadu

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya akan selalu melakukan suatu proses hidup yang dapat menjadikan dirinya lebih baik dari waktu ke waktu. Untuk mengubah pribadi yang lebih baik, maka seseorang butuh proses belajar secara bertahap. Dengan belajar, maka manusia dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat menjadikan dirinya menjadi individu yang lebih baik.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa disekolah dan dilingkungan

sekitarnya.²⁸ Dalam pengertian tersebut di maksudkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang sangat penting dan paling utama yang harus dilakukan oleh seseorang yang biasanya terbentuk dalam suatu lembaga pendidikan yang berawal dari tingkat Sekolah Dasar sampai kepeguruan tinggi, atau melalui lingkungan di sekitarnya, maka dengan kata lain seseorang dapat mencapai suatu tingkat keberhasilan dalam belajar apabila dapat melalui proses belajar di sekolah atau lingkungan sekitar dengan baik.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain: 1) Perubahan terjadi secara sadar, 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, dan 4) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.²⁹

Perubahan terjadi secara sadar berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional berarti perubahan yang terjadi dalam

²⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 1.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hh 3-5.

diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Perubahan dalam belajar bersifat pasif dan aktif berarti dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara berarti perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Adapun perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku berarti perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan melalui latihan atau pengalaman, yang menghasilkan perubahan-perubahan perilaku yang bersifat relatif konstan dan berbekas dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Menurut W.H. Burton dalam Siregar dan Nara mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan

lingkungannya.³⁰ Seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya seperti mengamati, membaca, meniru, dan mencoba apa yang belum dilakukan. Perubahan tersebut terjadi akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam dirinya.

Selanjutnya, Sardiman menyatakan bahwa belajar adalah berubah.³¹ Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar, perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Selain itu, Gagne dalam Sagala juga mengemukakan belajar yaitu suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.³² Pernyataan ini menegaskan bahwa belajar berawal dari suatu pengalaman yang selanjutnya berproses di dalam individu sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar tersebut.

Menurut Hilgard dalam Sanjaya mengungkapkan: "*Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedurs*

³⁰Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 4.

³¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2011), h. 21.

³²Syaiful Sagala, *op.cit*, h. 13.

*(wether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not atributable or training”.*³³ Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Hintzman yang dikutip oleh Syah menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.³⁴ Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang didasarkan pada pengalaman.

Menurut Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan-perubahan aspek yang ada pada individu yang belajar.³⁵ Dengan demikian belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada manusia yang bersifat tetap dalam membentuk pemahaman, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan lainnya melalui pengalaman belajar yang dialaminya.

³³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h.112.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 88.

³⁵ Sudjana, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 2.

Berdasarkan uraian dan pendapat dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang yang terjadi karena adanya suatu pengalaman dan latihan yang diperoleh dari individu tersebut, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, dan beberapa aspek pribadi lainnya. Belajar itu bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang mengerti tentang apa yang didapatkan dari pengalaman yang mereka alami, serta dengan belajar maka individu akan memperoleh informasi yang tidak diketahui sebelumnya. Jadi dengan melihat pemahaman tentang belajar, maka proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa kelas tinggi terutama kelas IV sekolah dasar adalah yang holistik (utuh dan terpadu), dan membutuhkan adanya pengalaman belajar.

Adapun menurut Winkel dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara menjelaskan Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadianintern yang berlangsung dialami siswa.³⁶

Salah satu pengertian pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Gagne akan lebih memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran pembelajaran. *Instruction as a set of external events design to support the*

³⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, h. 12.

several processes of learning, which are internal. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Lebih lanjut Gagne dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara mengemukakan suatu definisi pembelajaran yang lebih lengkap : *instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning even.*³⁷ Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha pendidikan dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.”³⁸

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam perkembangan yang terjadi pada diri siswa kelas IV sekolah dasar dimana perkembangan salah satu aspek mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan aspek lainnya, misalnya : perkembangan bahasa siswa dipengaruhi dan mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Jadi pertumbuhan dan

³⁷ *Ibid.*, h. 12.

³⁸ *Ibid.*, h. 12.

perkembangan yang terjadi pada diri siswa bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah melainkan sesuatu yang utuh

Dunia siswa adalah dunia nyata. Untuk itu pembelajaran yang dilaksanakan di kelas awal sekolah dasar harus selalu aktual, dekat dengan dunia siswa, dekat dengan lingkungan alamiah yang dialami siswa, dan dilakukan dengan suasana menyenangkan. Selain itu juga pembelajaran dapat mengembangkan berbagai perbedaan perkembangan seluruh potensi siswa dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual.

Pembelajaran akan lebih berhasil jika dimulai dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kehidupannya siswa tidak pernah melihat sesuatu yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas IV, pembelajaran akan lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema.

Dalam pembelajaranpun sebaiknya melihat itu semua, artinya pembelajaran sebaiknya dapat mengembangkan secara utuh seluruh aspek kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan optimal. Seperti itu halnya dalam perkembangannya, maka cara belajar siswa kelas awal pun selayaknya dengan keterpaduan, sehingga guru yang mengajar perlu menguasai berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran yang nantinya akan disajikan secara utuh dalam sebuah pembelajaran yang bermakna. Guru tidak lagi mengajarkan berbagai mata pelajaran secara terpisah melainkan secara utuh dan terpadu, misalnya: siswa belajar tentang moral

dalam mata pelajaran PPKn melalui pengembangan keterampilan berbahasa seperti dengan membuat cerita ataupun puisi yang bermuatan nilai, moral, atau melalui kegiatan bernyanyi siswa dapat mempelajari berbagai konsep dan nilai moral. Salah satu bentuk nyata dari upaya guru untuk menampilkan interaksi belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut adalah diselenggarakannya pembelajaran terpadu yang di dalam kurikulum 2013 bernama tematik terpadu.

Dengan melihat pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan melalui pembelajaran yang utuh dan terpadu (*holistik*) akan dapat mengembangkan berbagai potensi anak termasuk kecerdasan yang dimilikinya dan salah satunya adalah kecerdasan interpersonal.

Karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar adalah siswa yang berada pada rentangan masa anak (10 sampai dengan 11). Masa usia anak ini merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu didorong, sehingga akan berkembang secara optimal.

Sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas IV sekolah dasar, maka konsep belajar dan pembelajarannya harus bermakna kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas IV sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik terpadu, karena pembelajaran tematik terpadu selain menyajikan pembelajaran secara utuh dan terpadu (*holistik*) juga lebih

menekankan pada penerapan konsep belajar sambil bermain (*learning by doing*). Oleh karena itu dengan penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar akan membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) dan masih membutuhkan aktivitas bermain dalam kehidupannya.

2. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Saleh Abbas, tematik adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.³⁹ Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) menurut Cony merujuk pada pendekatan dalam belajar dengan pengertian keterpaduan dimana memiliki makna yang mempersatukan berbagai ilmu. Pembelajaran terpadu tidak menghadirkan berbagai mata pelajaran terkotak-kotak, tetapi berbagai mata pelajaran yang dikaitkan dengan topik yang relevan dengan *core center* (misalnya: kekurangan gizi) yang dikaitkan dengan biologi, kesehatan, dan komunikasi, dan bahkan mungkin dengan satu survey di tempat asalnya.

Dengan suasana tersebut, sejak dini siswa sudah terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain dan dapat belajar secara menyenangkan, aktif secara terlibat langsung dalam kehidupan nyata.

³⁹ Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 19.

Disamping itu agar semua siswa mampu belajar untuk mewujudkan kemampuannya seoptimal mungkin diperlukan pembelajaran terpadu.⁴⁰

Sementara Menurut Mulyasa, tematik adalah merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antar berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar.⁴¹ Memperkuat pandangan tersebut, Lyn Margulis, dan kawan kawan dalam Jhonson menjelaskan bahwa segala sesuatu di bumi adalah bagian dari sebuah jejaring hubungan. Tidak ada kemandirian di alam. Alam adalah kesalingbergantungan, alam terbentuk dari banyak sekali pola hubungan.⁴²

Dengan pandangan dari para ahli tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa melalui pembelajaran tematik terpadu maka siswa akan belajar mengenai sesuatu yang saling berhubungan sesuai dengan kehidupan manusia yang memang pada dasarnya saling berhubungan sehingga akan lebih mudah dipahami secara konkret dan bermakna. Selain itu juga sesuai dengan pemahaman siswa tentang alam dan lingkungannya bahwa semuanya itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu (holistik) serta ada hubungannya dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

⁴⁰ Conny R. Semiawan, *op.cit.*, hh. 70 dan 72.

⁴¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.104.

⁴² Elaine B.Johnson. *Contextual Teaching and Learning. Menjadikan kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan bermakna*, Terjemahan Mulyasa, (Bandung: MLC. 2008), h. 32

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.⁴³

Pembelajaran tematik terpadu itu adalah pembelajaran yang dalam pembahasan materinya meliputi atau saling mengaitkan berbagai bidang studi atau mata pelajaran secara terpadu dalam suatu fokus tertentu. Jadi Pembelajaran tematik terpadu adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran terpadu, yaitu model terjala (*webbed*). Pada intinya menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh suatu tema. Tema diambil dan dikembangkan dari luar mata pelajaran, tapi sejalan dengan kompetensi dasar dan topik-topik (standar isi) dari mata pelajaran. Model tematik terpadu sebagai alternatif dari pola organisasi materi yang sudah sangat tua dan lazim digunakan di dunia pendidikan yaitu *discrete subject* atau *separated curriculum*.⁴⁴

⁴³ [Http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/13/pembelajaran-tematik-di-kelas-awal-sekolah-dasar.](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/13/pembelajaran-tematik-di-kelas-awal-sekolah-dasar.) diunduh 12/10/2014

⁴⁴ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 95

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2013 dengan menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat

dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Sedangkan pembelajaran terpadu memiliki kesamaan dengan pembelajaran biasa, non terpadu, yang membedakan secara mendasar adalah pembelajaran terpadu dalam pengemasan materi belajarnya tidak mengikuti struktur suatu disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, tapi terjadi lintas bahasaan bidang studi/topik bahasan yang dipadukan oleh suatu fokus tertentu. Adapun dalam pembelajaran biasa, bahasa materi pelajaran disusun berdasarkan struktur isi yang ada pada mata pelajaran atau bidang studi. Dimana setiap bidang studi atau mata pelajaran memiliki logika susunan tersendiri yang khas (*each subject has its own structure*). Misalnya, mata pelajaran bahasa, bidang studi bahasa memiliki susunan materi bahasa yang sudah dikembangkan oleh para ahli bahasa. Bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki struktur materi IPS yang sudah dikembangkan oleh para ahli bidang studi IPS. Ketika pembelajaran berlangsung, bahasan materi pembelajaran mengikuti struktur logika dan pola susunan materi bidang studi.

Adapun dalam pembelajaran terpadu tidak demikian, bahasa materi tidak terpola oleh susunan materi bahasan satu bidang studi tertentu, tapi bahasan difokuskan pada suatu topik tertentu dan bahasannya ditinjau berbagai sudut pandang mata pelajaran atau bidang studi yang ada, yang dipandang sesuai atau perlu untuk memperjelas topik yang akan dibahas. secara singkat, dalam pembelajaran terpadu terjadi penyatuan

pembahasan topik dari berbagai mata pelajaran, tidak tunggal. Misalnya, satu topik bahasan tentang tentang diri sendiri, maka kajian tentang diri sendiri itu akan dibahas dari berbagai bidang studi yang ada kaitannya atau relevan dengan diri sendiri. Mungkin akan melibatkan mata pelajaran IPS, bahasa, IPS, dan kesenian secara bersama-sama.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik terpadu apabila memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi pertimbangan utama dalam proses pembelajaran, 2) Memberi pengalaman langsung. Dalam pembelajaran tematik terpadu, sejauh mungkin diupayakan memberikan pengalaman langsung atas materi belajar, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas. Terjadi fusi atau integrasi sejumlah mata pelajaran yang dibahas, sesuai dengan kebutuhan dan tema, 4) Penyajian berbagai konsep mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Karenanya adanya tema dan pembahasan memerlukan penjelasan dari berbagai sudut pandang, maka dengan sendirinya akan terjadi penyajian konsep yang bersamaan dari berbagai mata pelajaran, 5) Fleksibel. Fleksibel ini merujuk: (a) Tidak mengikuti pola bahasan yang ada pada struktur mata pelajaran, (b) Penggunaan tema yang bisa bervariasi, (c) Dalam pemilihan dan penggunaan media dan metode pembelajaran, 6) Hasil belajar dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa. Karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa.⁴⁵

1. Berpusat pada siswa.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai

⁴⁵ Deni Kurniawan, *op.cit.*, h. 92.

fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung.

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel.

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Prinsip adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting selalu ada dalam suatu situasi kondisi serupa sehingga keberadaannya dipahami penting dipahami karena berfungsi untuk memberikan pedoman. Dengan demikian prinsip pembelajaran terpadu adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, selalu ada dalam pembelajaran terpadu, keberadaannya penting dipahami karena berfungsi untuk memberikan pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Pada bagian pertama telah dibahas tentang sejumlah prinsip belajar dan implikasinya terhadap apa yang semestinya guru lakukan dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut masih bersifat umum, artinya belum dikontekskan pada situasi pembelajaran tertentu, berlaku untuk semua jenis pembelajaran.

Dalam pembelajaran terpadu, selain memperhatikan prinsip-prinsip belajar dan implikasinya bagi guru dalam pembelajaran, juga ditambah sejumlah prinsip pembelajaran khusus yang sudah dikontekskan dalam pembelajaran terpadu. Beberapa prinsip pembelajaran tematik terpadu antara lain: a) Berpusat pada anak, b) Pengalaman langsung, c) Pemisahan

mata pelajaran tidak jelas, d) Penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, e) Fleksibel, f) Bermakna dan utuh, g) Mempertimbangkan waktu dan ketersediaan sumber, h) Tema terdekat dengan anak, i) Pencapaian kompetensi dasar bukan tema.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran tematik terpadu suatu perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai agar pembelajaran menjadi bermakna.

5. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris memberikan Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik terpadu diantaranya:

(1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan (6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.⁴⁷

Berdasarkan pandangan para ahli tentang karakteristik dan ciri-ciri dari pembelajaran tematik terpadu dapat disintesisakan bahwa pembelajaran

⁴⁶ *Ibid.*, h. 97.

⁴⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *op.cit.*, h. 43.

tematik terpadu adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara utuh dan terpadu (*holistik*), bermakna, otentik dan aktif. Holistik berarti dimana suatu gejala atau peristiwa dalam suatu tema yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari berbagai mata pelajaran secara utuh tidak terpisah-pisah. Pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu gejala dalam suatu tema dari berbagai sisi. Bermakna, berarti dengan pembelajaran tematik terpadu pengkajian suatu gejala secara utuh memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep akan menambah kebermaknaan apa yang dipelajarinya. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar lebih fungsional, dimana siswa akan mampu menerapkan hasil perolehan belajarnya untuk memecahkan berbagai masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik terpadu juga bersifat otentik, artinya pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep yang dipelajari karena di dalam belajarnya siswa melakukan sendiri secara langsung. Mereka memahami apa yang karena adanya pengalaman langsung secara otentik bukan sekedar hasil penjelasan dari gurunya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh siswa sifatnya lebih otentik.

Selain pengalaman belajar untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan juga di dalamnya pengalaman melakukan kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan moral siswa, seperti

bekerja sama, mengembangkan empati, toleransi, menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa dan sikap-sikap lainnya yang positif dalam belajar. Guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan siswa bertindak sebagai pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan dan memberikan kemudahan secara optimal mungkin guru tercapainya tujuan pembelajaran. Aktif, berarti dengan pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan pembelajaran yang mengaktifkan anak dalam proses belajarnya. Dengan pembelajaran tematik siswa termotivasi belajar karena guru akan mempertimbangkan minat, keinginan dan kemampuan siswanya.

6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu antara lain sebagai berikut:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa relevan dengan tingkat perkembangannya, b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, c) Kegiatan belajar bermakna bagi siswa, sehingga hasilnya dapat bertahan lama, d) Keterampilan berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, e) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan siswa, f) Keterampilan sosial siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.⁴⁸

⁴⁸ <http://digilib.unila.ac.id/2472/13/BAB%20II.pdf>. Diunduh tanggal 11/11/2014

Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu diterapkan selain pada program pendidikan usia dini juga pada seluruh kelas pada jenjang pendidikan dasar (kelas I sampai kelas VI) dengan menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Kajian tentang nilai, norma, dan moral yang merupakan ciri khas dari pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, namun perlu didukung melalui mata pelajaran lainnya. Dengan menyajikan pembelajaran PPKn yang sifatnya utuh dan terpadu, maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi

lebih bermakna. Oleh karena itu usaha untuk membelajarkan PPKn melalui pendekatan terpadu dirasakan perlu pembelajaran yang utuh dan terpadu akan sangat sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang memandang dunia sekitarnya sebagai sesuatu yang saling terkait (utuh), dan bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Dalam hal ini. Topik/tema yang bersifat terpadu dapat membantu siswa untuk melihat hubungan di dalam masalah yang sedang dipelajari, sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tema tersebut.

Pembelajaran akan lebih berhasil jika dimulai dari kehidupan aktual siswa. Dalam kehidupan sehari-harinya siswa tidak pernah melihat sesuatu yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas IV SD, pembelajaran akan lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada. Untuk evaluasi dalam pembelajaran tematik terpadu menurut Raka Joni bahwa pada dasarnya tidak berbeda dari evaluasi untuk kegiatan

pembelajaran konvensional.⁴⁹ Oleh karena itu semua asas-asas yang perlu diindahkan dalam pembelajaran konvensional berlaku pula bagi penilaian pembelajaran tematik terpadu yang lebih menekankan pada aspek proses dan usaha.

Implementasi dari pembelajaran tematik terpadu di kelas IV sekolah dasar dapat berlangsung melalui proses pengorganisasian yang terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melakukan pengaitan konsep secara intra dan antar mata pelajaran dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran secara utuh dan terpadu berbasis tematik. Hal ini penting sebab terwujudnya pengalaman belajar yang bersifat holistik dan bermakna bergantung pada kemahiran guru dalam memanfaatkan setiap kegiatan belajar mengajar untuk membentuk kegiatan konseptual intra dan antara mata pelajaran guna keberhasilan yang optimal dari pembelajaran tematik terpadu.

7. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Pada usia anak-anak hingga menuju usia remaja, manusia mengalami perkembangan kognitif yang begitu penting. Perkembangan kognitif anak melalui empat tahap yaitu: (1) tahap sensorimotor, berlangsung pada umur 0-2 tahun; (2) tahap pra operasional, yaitu umur 2-7 tahun; (3) tahap

⁴⁹ http://www.puslitjaknov.depdiknas.co.id/data/file/2008/makalah_peserta_Hesty. Diunduh tanggal 26/10/2014

operasional konkret, yaitu umur 7-11 tahun; dan (4) tahap operasional formal yang berlangsung mulai umur 11 tahun ke atas.

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berpikir secara logis. Karakteristik anak usia sekolah dasar tidak hanya itu. Karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.⁵⁰

Karakteristik yang pertama yaitu senang bermain. Siswa-siswa sekolah dasar terutama yang masih berada di kelas-kelas rendah pada umumnya masih suka bermain. Oleh karena itu, guru sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang bermuatan permainan, lebih-lebih untuk siswa kelas rendah.

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Siswa sekolah dasar berbeda dengan orang dewasa yang bisa duduk dan diam mendengarkan ceramah selama berjam-jam. Mereka sangat aktif bergerak dan hanya bisa duduk dengan tenang sekitar 30 menit saja. Oleh karena itu, guru harusnya merancang model pembelajaran yang menyebabkan anak aktif bergerak atau berpindah.

⁵⁰ <http://peluangbisnisonlinemodalkecil.blogspot.com/2012/09/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar.html>. Diunduh tanggal 28/10/2014

Karakteristik yang ketiga adalah senang bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dengan bergaul dalam kelompoknya, siswa dapat belajar bersosialisasi, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar setia pada kawan dan belajar mematuhi aturan-aturan dalam kelompok.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang terakhir adalah senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Mereka berusaha menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dikuasai dengan konsep-konsep yang baru dipelajari. Suatu konsep juga akan cepat dikuasai anak apabila mereka dilibatkan langsung melalui praktik dari apa yang diajarkan guru. Oleh sebab itu, guru seharusnya merancang model pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini yaitu berhubungan dengan peningkatan kecerdasan interpersonal dan pendekatan yang menggunakan tematik terpadu :

Keefektifan Metode Permainan untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV di SDN Senden

Mungkid Magelang oleh Lis Fatmawati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode permainan, mengetahui keefektifan metode permainan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, dan prestasi belajar IPS siswa kelas IV di SDN Senden Mungkid Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode permainan, efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar IPS siswa. Keefektifan dilihat dari peningkatan hasil tes sebelum perlakuan dan hasil tes setelah perlakuan.⁵¹

Meningkatkan Empati Siswa sebagai bagian dari Kecerdasan moral melalui pembelajaran Tematik dalam Mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) di kelas 1 SD Laboratorium PGSD FIP UNJ oleh Puji Utaminingsih. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan pembelajaran tematik untuk PKn dapat meningkatkan kecerdasan moral khususnya rasa empati siswa kelas I SD Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan. Melalui Pembelajaran Tematik tidak hanya empati siswa yang meningkat tetapi juga mampu membuat lebih aktif dan kreatif.⁵²

Meningkatkan rasa hormat siswa sebagai bagian dari kecerdasan moral melalui pembelajaran tematik dalam mata pelajaran tematik pendidikan kewarganegaraan PKn di kelas 1 SD Laboratorium PGSD FIP UNJ oleh Rudi Hartono. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tematik dapat

⁵¹ <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/5151/99/567>. Diunduh tanggal 21/02/2015

⁵² Puji Astuti "Meningkatkan Empati Siswa Sebagai Bagian dari Kecerdasan Moral melalui Pembelajaran Tematik" *Skripsi*, (Jakarta: FIP-UNJ, 2011), h. 151.

meningkatkan rasa hormat siswa sebagai bagian dari kecerdasan moral pada siswa kelas 1 SD Laboratorium PGSD FIP UNJ.⁵³

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas bahwa pendekatan tematik dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan moral dalam pembelajaran PPKn.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dialami siswa melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada manusia yang bersifat tetap dalam membentuk pemahaman, perilaku pengetahuan, dan keterampilan lainnya melalui pengalaman belajar yang dialaminya.

Dengan belajar maka siswa akan memperoleh suatu hasil dari pengalaman belajarnya yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar terdiri dari 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, khususnya PPKn SD, guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh sebuah pengalaman yang bermakna dengan adanya pembelajaran secara

⁵³ Rudi Hartono "Meningkatkan Rasa Hormat Siswa Sebagai Bagian Dari Kecerdasan Moral Melalui Pembelajaran Tematik" *Skripsi*, (Jakarta: FIP-UNJ), h. 122.

terpadu. Salah satu pembelajaran secara tematik terpadu dapat diterapkan pada mata pelajaran PPKn. Karena PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari berbagai segi agama, bahasa, sosial, budaya, maka pembelajaran PPKn dapat dilakukan secara tematik terpadu yang menghubungkan pelajaran PPKn dengan pelajaran yang lainnya yang masih satu tema.

Dengan mempelajari PPKn, maka dapat dilihat hasil yang diperoleh siswa dari segi sikap (afektif). Salah satu kecenderungan yang sering dilihat pada siswa kelas tinggi adalah dalam hal kecerdasan moral khususnya kecerdasan interpersonal. Disini guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memiliki rasa sebagaimana apa yang sedang dirasakan teman sebayanya. Dengan siswa merasakan apa yang temannya rasakan, maka ia terdorong untuk membantu atau menolong temannya yang sedang kesusahan tersebut dengan memperlakukan temannya dengan kasih sayang

Berdasarkan pembahasan kajian teori di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran tematik terpadu sangat bagus untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal, karena pendekatan ini menggunakan sistem individu dan kelompok. Dengan belajar secara individu siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang mereka hadapi saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran tematik terpadu akan meningkatkan hasil

belajar siswa dan akan lebih merangsang semangat siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa penggunaan pembelajaran tematik terpadu dalam kegiatan pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan pembelajaran melalui pembelajaran tematik terpadu pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan berdasarkan deskripsi teoretik dan pengembangan konseptual perencanaan tindakan yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran PPKn berbasis tematik terpadu pada siswa kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur”.